

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO

(Studi kasus pada perusahaan yang Listing di BEI periode 2008-2010)

Tri Wahyuni, Puji Harto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of corporate governance and firm characteristics to existence of Risk Management Committee (RMC) and type of RMC, whether it is separated and combined with audit committee. Variables are break down into independent commissioner, meeting frequencies, ownership type, auditor reputation, size of subsidiaries, market risk, leverage, age, and company size. This study replicated prior study conducted by Subramaniam, et al. (2009) with some modification and elimination of variables. The statistic method to test the hypotheses is logistic regression analysis. Sample are collected using random sampling included in eighty non-bank companies listed in BEI for 2008-2010. This study used agency theory, corporate legitimacy, and signal theory to explain linkage between variables. This study showed that some independent variables have positive effect to the existence of RMC namely meeting frequencies, size of subsidiaries, and company size. While, independent variables that positively influence the existence of Separate RMC were meeting frequencies and company size.

Keywords : Risk Management, Risk Management Committee, Corporate Governance, Firm Characteristics

PENDAHULUAN

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian (Hanafi, 2009). Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142 /PMK.010/2009 juga dijelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Apabila risiko tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan kerugian bagi perseroan bahkan kebangkrutan yang dialami sejumlah perusahaan. Perseroan mulai berinisiatif meningkatkan tata kelola perusahaan dengan penekanan signifikan pada peranan manajemen risiko (Subramaniam, McManus, Zhang, 2009).

Komite merupakan salah satu mekanisme yang efisien untuk fokus perusahaan terhadap risiko, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Keberadaan komite-komite pada BUMN diatur dalam KepMen BUMN no. 117/M-MBU/2002 tentang penerapan GCG. Komite yang dibentuk untuk mengelola risiko adalah Komite Manajemen Risiko (KMR).

Kompleksitas manajemen risiko membuat kualitas pengendalian internal lebih tinggi ketika adanya komite manajemen risiko dibandingkan situasi tidak adanya komite manajemen risiko (Subramaniam *et al*, 2009). Namun demikian, menurut KPMG (2005) dalam Subramaniam, *et al* (2009) ditemukan bahwa komite manajemen risiko masih ada yang diintegrasikan dengan komite audit. Hal ini sesuai dengan lampiran keputusan Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang pedoman pelaksanaan kerja komite audit bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah melaporkan kepada dewan komisaris mengenai berbagai risiko dan pelaksanaan manajemen risiko.

¹Penulis penanggung jawab

Sebagai akibatnya, peran yang luas dan tanggung jawab komite audit yang besar meningkatkan kritik dan keraguan terhadap kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (Subramaniam, *et al.* 2009). Oleh karena itu, pengendalian internal terhadap manajemen risiko diharapkan akan lebih tinggi ketika komite manajemen risiko berdiri sendiri dibandingkan ketika diintegrasikan dengan komite audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh independensi dewan komisaris, frekuensi rapat, tipe kepemilikan, reputasi auditor, jumlah anak perusahaan, risiko pasar, *leverage ratio*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Komite manajemen risiko (KMR) merupakan sub-komite yang memiliki fungsi sangat penting dalam perseroan. Keberadaan KMR diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan sebagai upaya melindungi para pemangku kepentingan dan mencapai tujuan perseroan. Fungsi pengawasan melalui KMR terutama terhadap risiko, manajemen risiko dan pengendalian internal. Namun demikian, keberadaan KMR masih merupakan *voluntary* dan masih banyak yang tergabung dengan komite audit. Padahal tugas komite audit yang kompleks membuat keraguan akan akuntabilitas dan kredibilitasnya dalam memonitor manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji sebenarnya faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR dan tipe KMR.

Hubungan independensi dewan komisaris dengan keberadaan KMR

Komisaris independen merupakan mekanisme yang penting dalam pengawasan perilaku manajemen, baik dalam akuntabilitas perseroan maupun *disclosure*. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena mereka tidak berafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai dan merupakan perwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Pincus, *et al* dalam Subramaniam, *et al.* 2009). Komisaris independen umumnya juga memiliki reputasi yang lebih tinggi. Komisaris independen memandang bahwa mereka merupakan sebuah mekanisme pengembang reputasi dan pembuat keputusan. Oleh karena itu, komisaris independen cenderung takut jika reputasinya rusak. Sehingga, komisaris independen menuntut kualitas pengawasan yang tinggi dan secara aktif mendorong perusahaan melaksanakan *corporate governance* untuk melindungi reputasinya (Subramaniam, *et al.* 2009). Reputasi tersebut dapat dicapai dengan komitmen terhadap implementasi *corporate governance* dengan penekanan signifikan terhadap manajemen risiko. Hal ini mendorong dewan komisaris menentukan suatu kebijakan atas penyelenggaraan komite yang tepat untuk membantu fungsi pengawasannya terhadap risiko. Kebijakan tersebut bisa terwujud apabila komisaris independen memiliki suara mayoritas sehingga dapat mempengaruhi keputusan dewan. Jika pengaruh komisaris independen semakin besar maka penyelenggaraan KMR akan semakin kuat terutama terhadap penyelenggaraan KMR terpisah. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H1(a) : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H1(b) : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan frekuensi rapat dengan keberadaan KMR

Menurut penelitian Zoort, *et al* (2002) dalam Sutaryo, *et al.* (2010) menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Frekuensi rapat mendorong dewan komisaris untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perseroan lebih intensif, relevan, dan tepat waktu terutama tentang risiko serta kualitas pengendalian internal yang lebih baik. Frekuensi rapat yang semakin tinggi dapat memberikan sinyal-sinyal positif terhadap pengguna laporan keuangan atas kinerja perseroan dalam mencapai tujuan perseroan. Bagi internal perseroan bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Sedangkan, kualitas keputusan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan. Kualitas informasi berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi tentang kondisi internal terutama manajemen risiko perseroan. Frekuensi rapat dewan komisaris yang semakin tinggi mendorong kualitas informasi yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, fungsi kehadiran komite manajemen risiko terutama KMR terpisah membantu dewan komisaris dalam pemerolehan kualitas informasi tentang manajemen risiko yang lebih relevan, akurat, dan tepat waktu. Sehingga, peran dewan komite manajemen risiko yang terpisah sangat dibutuhkan dalam pemerolehan informasi tersebut. Berikut hipotesis yang diusulkan berkaitan dengan pernyataan diatas:

H2 (a) : Frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H2 (b) : Frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan tipe kepemilikan dengan keberadaan KMR

Tipe kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Nofandrilla (2008) dalam Rahmawati dan Utami (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Raditya (2006) bahwa pemilik usaha maupun investor berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu dengan risiko usaha sekecil mungkin (*risk averse*). Untuk mencapai tujuan yang bersifat *profit motive*, maka pemilik perusahaan senantiasa akan memilih kriteria manajemen yang diharapkan mampu menjalankan usaha tersebut. Kinerja manajemen akan semakin baik ketika terdapat komite manajemen risiko terutama yang terpisah untuk mengawasi manajemen risiko sehingga mampu memberikan perbaikan apabila diperlukan. Pemilihan tipe kepemilikan pada penelitian ini didasarkan pada pemegang saham mayoritas. Berdasarkan alasan diatas maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H3(a) : Tipe Kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H3(b) : Tipe Kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan reputasi auditor dengan keberadaan KMR

Auditor eksternal merupakan salah satu mekanisme yang penting dalam perseroan. Auditor eksternal dengan kualitas yang lebih tinggi terkait dengan kemungkinan berkurangnya dari masalah pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Doyle, *et al.* 2007 dalam Sutaryo, 2010). Menurut Chohen *et al* (2004) dalam Subramaniam *et al* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* mendorong mekanisme kualitas pengendalian internal yang lebih tinggi. Secara umum, Auditor *Big Four* dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal klien mereka dengan membuat rekomendasi perbaikan sistem desain tersebut (Subramaniam, *et al.* 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka. KMR sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem pengendalian risiko internal. Mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.* 2009). Sehingga, auditor *Big Four* cenderung mendorong penyelenggaraan KMR terutama KMR terpisah dari pada perusahaan non *Big Four*. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan adalah:

H4(a) : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H4(b) : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan jumlah anak perusahaan dengan keberadaan KMR

Organisasi dengan jumlah anak perusahaan yang banyak biasanya memiliki risiko internal dan eksternal yang lebih rumit. Hal ini dapat menimbulkan potensi risiko yang lebih besar. Keberhasilan pengelolaan bisnis perusahaan induk antara lain ditentukan oleh efektivitas pengelolaan setiap rantai suplai, sehingga anak perusahaan yang beragam bidang usahanya perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi induknya, dan selanjutnya akan menghasilkan suatu sinergi yang menguntungkan. Menurut Carcello *et al* (2005) dalam Subramaniam *et al* (2009) menyatakan bahwa besarnya segmen bisnis akan meningkatkan kompleksitas organisasi. Kompleksitas organisasi yang tinggi akan lebih memotivasi perusahaan dalam menyelenggarakan KMR yang terpisah. Hal ini bertujuan agar risiko dapat dikendalikan secara maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, berikut hipotesis yang diusulkan:

H5 (a) : Jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H5 (b) : Jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan risiko pasar dengan keberadaan KMR

Risiko pasar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan pasar yang timbul karena adanya pergerakan harga pasar portofolio yang dapat merugikan perseroan (Samsul, 2006). Dampak risiko pasar akan dirasakan oleh semua peserta pasar. Risiko pasar tidak dapat dihindari tetapi dapat diturunkan dengan diversifikasi. Oleh karena itu, diversifikasi portofolio yang tepat dapat menurunkan tingkat kerugian yang akan ditanggung perseroan. Keputusan diversifikasi yang tepat membutuhkan pihak yang kompeten untuk melakukan fungsi tersebut. Sehingga, semakin tinggi tingkat risiko pasar maka membutuhkan pihak dengan kemampuan analisis yang tepat terhadap diversifikasi portofolio yang baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan KMR khususnya yang terpisah akan memfasilitasi lebih baik terhadap kemampuan pengendalian risiko pasar. Berikut ini usulan hipotesis yang diusulkan terhadap uraian tersebut:

H6 (a) : Risiko pasar berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H6 (b) : Risiko Pasar berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan Leverage dengan keberadaan KMR

Perseroan yang memiliki proporsi utang jangka panjang yang besar maka memiliki risiko keuangan yang lebih besar pula (Goodwin and Kent, 2006 dalam Subramaniam, 2009). Semakin lama jatuh tempo utang semakin besar pula risiko tidak dikembalikan atau perubahan kondisi selama jangka waktu utang. Hal ini akan mendorong pemberi pinjaman meminta pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang lebih baik agar dana yang mereka pinjamkan dapat dikembalikan pada saat jatuh tempo. Salah satu mekanisme pengendalian internal yang tepat untuk fungsi tersebut adalah dengan menyelenggarakan komite manajemen risiko. Kehadiran komite manajemen risiko yang terpisah dapat meningkatkan kepercayaan kreditor dan pihak eksternal lainnya sebagai bentuk komitmen perseroan terhadap penanganan utang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Bagi pihak internal bermanfaat untuk membantu fungsi pengawasan dewan komisaris dalam risiko laporan keuangan. Sehingga, perseroan akan lebih menyelenggarakan KMR terpisah agar fungsi penanganan risiko laporan keuangan efektif. Berikut hipotesis berdasarkan argumen tersebut:

H7 (a) : Jumlah utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR

H7 (b) : Jumlah utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.

Hubungan umur Perusahaan dengan keberadaan KMR

Menurut Rahmawati dan Utami (2009) bahwa faktor umur perusahaan dapat menunjukkan eksistensi perusahaan dalam bersaing. Perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan konstituennya atas informasi perusahaan. Menurut hasil penelitian Ramadhani (2009) bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan. Dengan demikian, umur perusahaan yang lebih lama juga sangat berisiko terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, keberadaan KMR terutama yang terpisah diharapkan mampu memfasilitasi perusahaan terhadap risiko kebangkrutan bahkan mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha.

Hubungan ukuran Perusahaan (*size*) dengan keberadaan KMR

Menurut Carcello, *et al.* (2005) dalam Subramaniam, *et al.* (2009) bahwa sejak *agency cost* menjadi lebih tinggi pada organisasi yang lebih besar maka membutuhkan *monitoring* yang lebih besar. Perusahaan besar cenderung menerapkan *corporate governance* dengan lebih baik dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar menyadari bahwa komitmen terhadap *corporate governance* mampu meningkatkan nilai perusahaan. Disisi lain, perusahaan besar juga berpotensi terhadap risiko kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan KMR terutama KMR terpisah akan memfasilitasi pengendalian risiko yang lebih baik. KMR terpisah memiliki kemampuan yang lebih baik terhadap fokus manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, konsep dari keberadaan KMR diukur dengan angka *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang menyelenggarakan KMR dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menyelenggarakan KMR (Subramaniam, *et al.* 2009). Keberadaan tipe KMR diukur dengan angka *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang menyelenggarakan KMR terpisah dan kode 0 untuk perusahaan KMR yang tergabung dengan komite audit. Independensi dewan komisaris diukur dari jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris dinyatakan dengan berapa kali dalam satu tahun dewan komisaris mengadakan rapat (Sutaryo, *et al.* 2010). Tipe kepemilikan saham diukur dengan angka *dummy* berdasarkan pemegang saham mayoritas jika pemerintah diberi kode 0, swasta diberi kode 1, dan asing diberi kode 2. Reputasi auditor diukur dengan angka *dummy*, kode 1 untuk anggota *Big four* (Deloitte, KMPG, PWC, Ernst and Young) dan sebaliknya diberi kode 0. Jumlah anak perusahaan diukur berdasarkan banyaknya jumlah anak perusahaan baik kepemilikan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian di hitung dengan rumus SQRT (*square root*). Risiko pasar diukur dengan menghitung nilai beta dengan teknik regresi. *Leverage* dihitung dari proporsi total utang jangka panjang dibagi total aset (Subramaniam, *et al.* 2009). Umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan berdasarkan akte pendirian perusahaan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti (Rahmawati dan utami, 2009). *Size* (ukuran) diukur dari total aset perusahaan (Subramaniam, *et al.* 2009).

Penentuan Sampel

Populasi yang akan diteliti adalah seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Periode penelitian dilakukan tahun 2008-2010 dengan alasan agar

diperoleh jumlah sampel dan observasi yang cukup secara statistik. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti sehingga mewakili populasi (Martono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak yaitu sebanyak 80 perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2008-2009. Pengambilan sejumlah sampel tersebut dengan alasan cukup dan memenuhi syarat secara statistik serta dianggap mewakili populasi penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif sedangkan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*) sebagai berikut:

$$\text{logit}(\rho 1) = \alpha + \beta_1 (\text{KOINDEP}) + \beta_2 (\text{FREKUENSI}) + \beta_3 (\text{TIPEKEPEM}) + \beta_4 (\text{BIGFOUR}) + \beta_5 (\text{ANAKPERUSH}) + \beta_6 (\text{RISKPASAR}) + \beta_7 (\text{LEV}) + \beta_8 (\text{UMUR}) + \beta_9 (\text{UKURAN})$$

$$\text{logit}(\rho 2) = \alpha + \beta_1 (\text{KOINDEP}) + \beta_2 (\text{FREKUENSI}) + \beta_3 (\text{TIPEKEPEM}) + \beta_4 (\text{BIGFOUR}) + \beta_5 (\text{ANAKPERUSH}) + \beta_6 (\text{RISKPASAR}) + \beta_7 (\text{LEV}) + \beta_8 (\text{UMUR}) + \beta_9 (\text{UKURAN})$$

Logit ($\rho 1$)	: <i>Dummy variabel</i> , kode 1 untuk perusahaan KMR dan kode 0 untuk perusahaan non KMR.
Logit ($\rho 2$)	: <i>Dummy variabel</i> , kode 1 untuk perusahaan KMR terpisah dan kode 0 untuk perusahaan KMR digabung dengan komite audit.
KOINDEP	: Jumlah komisaris independen
FREKUENSI	: Jumlah rapat dewan komisaris per tahun
TIPEKEPEM	: Variabel dummy dimana 0= pemerintah, 1=swasta, 2= asing
AUDBIGFOR	: Variabel dichotomous dimana 1 = eksternal auditor yang merupakan kelompok perusahaan akuntan "Big Four" dan 0 = lainnya
ANAKPERUSH	: Jumlah anak perusahaan baik kepemilikan secara langsung maupun tidak langsung dihitung dengan rumus SQRT (<i>Square Root</i>) untuk mencari nilai akar kuadratnya atau menyederhanakan ukuran.
RISKPASAR	: Variabel risiko pasar dihitung dengan menghitung beta (β). Beta pasar dihitung dengan menggunakan teknik regresi yaitu return saham harian ekuitas ke-i sebagai variabel dependen sedangkan return pasar (IHSG) sebagai variabel independen.
LEVERAGE	: Proporsi total utang jangka panjang dibagi total aset.
UMUR	: Jumlah umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan berdasarkan akte pendirian perusahaan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti. Variabel ini merupakan variabel kontrol dalam penelitian.
UKURAN	: Total aset perusahaan dihitung dengan rumus LN (<i>logaritma Natural</i>). Variabel ini merupakan variabel kontrol dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan

skewness (kemencengan distribusi) untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Total Sampel				KMR				Non KMR			
	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean
KOINDEP	240	1	6	2.05	161	1	6	2.15	79	1	3	1.84
FREKUENSI	240	1	17	5.30	161	1	17	5.75	79	2	12	4.39
ANAKPERUSH	240	.000	10.247	241.167	161	.000	10.247	285.655	79	.000	4.899	150.503
RISKPASAR	240	-6.362	11.674	.47514	161	-4.352	11.318	.54173	79	-6.362	11.674	.33944
LEVERAGE	240	.001	9.691	.27885	161	.004	9.691	.33151	79	.001	1.608	.17152
UMUR	240	11	81	28.32	161	11	81	28.09	79	11	78	28.81
SIZE	240	21.842	32.357	28,08	161	23.520	32.357	28,43	79	21.842	30.636	27,37
Valid N (listwise)	240				161				79			

Variabel	KMR Terpisah				KMR Digabung			
	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean
KOINDEP	55	1	5	2.18	106	1	6	2.13
FREKUENSI	55	2	17	6.98	106	1	12	5.11
ANAKPERUSH	55	.000	9.849	302.406	106	.000	10.247	276.963
RISKPASAR	55	-.914	2.131	.68289	106	-4.352	11.318	.46848
LEVERAGE	55	.011	.451	.16933	106	.004	9.691	.41567
UMUR	55	15	50	30.95	106	11	81	26.60
SIZE	55	26.804	31.639	29.3	106	23.520	32.357	27.98
Valid N (listwise)	55				106			

Sumber: Output SPSS

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keberadaan KMR dipengaruhi positif oleh frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah anak perusahaan, dan *size* (ukuran perusahaan). Sedangkan, Keberadaan KMR terpisah dipengaruhi positif oleh frekuensi rapat dan *size*. Pembahasan masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Model I

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Komisaris Independen	0,988
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	0,012*
Tipe Kepemilikan Saham	0,011
Reputasi Auditor	0,550
Jumlah Anak Perusahaan	0,045*
Risiko Pasar	0,835
<i>Leverage</i>	0,718
Umur Perusahaan	0,544

Size 0,012*

Keterangan: *) Signifikan
Sumber: Output SPSS

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Model II

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Komisaris Independen	0,036
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	0,024*
Tipe Kepemilikan Saham	0,784
Reputasi Auditor	0,075
Jumlah Anak Perusahaan	0,033
Risiko Pasar	0,525
<i>Leverage</i>	0,169
Umur Perusahaan	0,045*
<i>Size</i>	0,000*

Keterangan: *) Signifikan
Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian hipotesis 1a menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,988 dan koefisien positif sebesar 0,002. Sedangkan, hasil hipotesis 1b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,036 dan koefisien negatif sebesar 0,519. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Andarini (2010) dan Purbawati (2011) yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR dan KMR terpisah. Tidak adanya pengaruh positif tersebut, dikarenakan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya (Carson, 2002 dalam Andarini, 2010). Alasan lain yang mungkin adalah adanya komisaris independen hanya untuk pemenuhan aturan saja dan tidak dimaksudkan untuk implementasi *corporate governance* secara menyeluruh dalam perusahaan. Ditambah lagi dengan ketentuan minimum komisaris independen dalam dewan hanya 30% sehingga kebijakan untuk pengambilan keputusan menyelenggarakan KMR belum dominan.

Hasil pengujian hipotesis 2a menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,012 dan koefisien positif sebesar 0,134. Sedangkan, hasil uji hipotesis 2b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,024 dan koefisien positif sebesar 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zoort, *et al* (2002) dalam Sutaryo, *et al* (2010) menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Insiden pelaporan keuangan akan turun jika dewan komisaris memperoleh informasi yang berkualitas terhadap manajemen risiko atau tidak ada asimetri informasi. Dengan informasi yang berkualitas dapat menghasilkan keputusan yang relevan, akurat, dan tepat waktu. Informasi yang berkualitas akan diperoleh apabila terdapat pihak yang kompeten untuk membantu dewan komisaris dalam memperoleh informasi tersebut. Sehingga, frekuensi rapat yang semakin sering mendorong pelaporan kondisi perseroan yang lebih intensif untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini akan mendorong perseroan menyelenggarakan KMR untuk membantu pengawasan dewan komisaris dalam memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu.

Hasil pengujian hipotesis 3a menunjukkan bahwa variabel tipe kepemilikan memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,011 dan koefisien negatif sebesar 0,824. Sedangkan, hasil uji hipotesis 3b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,784 dan koefisien positif sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel tipe kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadad, *et al.* (2003) tentang keterkaitan kepemilikan bank terhadap kinerja bahwa tidak ada keterkaitan tipe kepemilikan bank dengan kinerjanya. Kemungkinan, baik kepemilikan pemerintah, swasta, dan asing tidak terlalu jauh dalam urusan pengendalian internal perusahaan yaitu dalam penetapan kebijakan keberadaan KMR. Hal ini dikarenakan, pengelola perusahaan dianggap lebih paham mengenai kondisi perusahaan apakah harus menyelenggarakan KMR atau tidak.

Hasil pengujian hipotesis 4a menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,550 dan koefisien positif sebesar 0,195. Sedangkan, hasil uji hipotesis 4b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,075 dan koefisien positif sebesar 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Andarini (2010) bahwa reputasi auditor tidak berhubungan dengan keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Yatim (2009) bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap komite manajemen risiko. Alasan yang mungkin mendasari adalah perusahaan cenderung menggunakan auditor *Big four* hanya untuk menaikkan reputasinya semata (Andarini, 2010). Auditor *Big four* juga dinilai dapat memberikan rekomendasi dalam praktek *corporate governance*. Namun, rekomendasi tersebut belum mencakup aspek pengawasan risiko secara keseluruhan.

Hasil pengujian hipotesis 5a menunjukkan bahwa variabel jumlah anak perusahaan memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,045 dan koefisien positif sebesar 0,209. Sedangkan, hasil uji hipotesis 5b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,033 dan koefisien negatif sebesar 0,234. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR. Namun, jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR terpisah. Hal ini sesuai dengan penelitian Yatim (2009) bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR. Hal ini disebabkan jumlah anak perusahaan yang banyak membutuhkan *monitoring* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang sedikit. Sehingga perusahaan cenderung menyelenggarakan KMR. Tetapi jika KMR dipisah sedangkan jumlah anak perusahaan banyak maka diperkirakan *agency cost* akan tinggi sehingga biaya akan ditekan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar jumlah anak perusahaan maka akan mendorong penyelenggaraan KMR tetapi tidak untuk menyelenggarakan KMR terpisah.

Hasil pengujian hipotesis 6a menunjukkan bahwa variabel risiko pasar memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,835 dan koefisien positif sebesar 0,017. Sedangkan, hasil uji hipotesis 6b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,525 dan koefisien positif sebesar 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel risiko pasar tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Perusahaan dengan risiko pasar yang tinggi cenderung untuk tidak menyelenggarakan KMR. Pada saat risiko pasar tinggi, berarti perseroan sedang dalam kondisi yang tidak baik. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan bertindak lebih hati-hati dalam aktivitas yang sifatnya menambah biaya perusahaan. Disisi lain, perseroan mempertimbangkan asas biaya manfaat. Asas biaya manfaat yaitu perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan nilai yang akan diterima. Apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh maka perseroan lebih baik untuk tidak menyelenggarakan KMR.

Hasil pengujian hipotesis 7a menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,718 dan koefisien positif sebesar 0,138. Sedangkan, hasil uji hipotesis 7b

menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,169 dan koefisien negatif sebesar 2,200. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Subramaniam (2009) dan Purbawati (2011) bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung perusahaan semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya dianggap kurang optimal (Chen, *et al* dalam Andarini 2010). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Kemampuan perusahaan pada saat menanggung hutang yang besar juga rendah dan ketika akan melakukan perbaikan, perusahaan terhambat dengan masalah biaya. Sehingga, *leverage* yang tinggi justru akan semakin menyurutkan perusahaan untuk menyelenggarakan KMR.

Hasil pengujian hipotesis 8a menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,544 koefisien positif sebesar 0,007. Sedangkan, hasil uji hipotesis 8b menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,045 dan koefisien positif sebesar 0,030. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR namun berpengaruh positif terhadap KMR terpisah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Ramadhani (2009) bahwa perusahaan dengan umur dibawah 30 tahun cenderung mengalami kebangkrutan bila dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih dari 30 tahun. Dengan demikian, umur perusahaan tidak menjamin keberadaan KMR. Adanya ancaman risiko justru membuat perusahaan yang masih muda akan lebih menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang masih muda justru lebih *concern* terhadap manajemen risiko. Sedangkan, semakin tua umur perusahaan akan lebih menyelenggarakan KMR terpisah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari perusahaan yang memiliki KMR ternyata keberadaan KMR secara terpisah lebih banyak pada perusahaan dengan umur perusahaan yang semakin tua.

Hasil pengujian variabel *size* pada model I memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,012 dan koefisien positif sebesar 0,305. Sedangkan, hasil pada model II menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,000 dan koefisien positif sebesar 1,188. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Andarini (2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keberadaan KMR maupun KMR terpisah. Hal ini bertentangan dengan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR terpisah. Alasan yang mendukung hasil tersebut diantaranya adalah perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan penerapan *corporate governance* dari pada perusahaan kecil. Mereka sangat menyadari bahwa perusahaan besar menjadi sorotan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga penyelenggaraan KMR merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Disisi lain, perusahaan besar memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan cenderung menyelenggarakan KMR dengan tujuan untuk melindungi aset tersebut dengan pengelolaan risiko yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah anak perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR. KMR terpisah dipengaruhi secara positif oleh frekuensi rapat, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan, jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap KMR terpisah. Hal ini diperkirakan jika KMR dipisah sedangkan jumlah anak perusahaan banyak maka *agency cost* akan tinggi sehingga biaya ditekan untuk pengendalian internal yang lebih baik. Variabel independensi dewan komisaris, tipe kepemilikan, reputasi

auditor, risiko pasar, dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR dan KMR terpisah. Sedangkan, umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR. Hal ini disebabkan karena kualitas dan pendidikan komisaris dinilai lebih berpengaruh terhadap efektifitas kinerja dewan komisaris dibandingkan dengan tingkat independensinya (Andarini, 2010). Kemungkinan tipe kepemilikan tidak berpengaruh karena KMR masih bersifat *voluntary* dan tingkat kesadaran akan pentingnya KMR yang berbeda antara pemilik perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Demikian halnya, risiko pasar dikarenakan masing-masing risiko setiap perusahaan yang dialami berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartono (2003) bahwa risiko pasar bersifat umum sehingga ada perusahaan yang tidak terkena imbas buruk dari tingginya nilai risiko pasar tersebut. Setiap perusahaan juga mempunyai risiko unik tersendiri sehingga cara pengelolaan risikonya berbeda. Variabel *leverage* karena semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya dianggap kurang optimal (Chen, *et al* dalam Andarini 2010). Umur perusahaan dimungkinkan karena adanya ancaman risiko justru membuat perusahaan yang masih muda akan lebih menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang masih muda justru lebih *concern* terhadap risiko.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel penelitian ini terbatas hanya pada 80 perusahaan non bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010. Penelitian ini baru menganalisis beberapa faktor *corporate governace* saja sedangkan masih banyak faktor *corporate governace*, karakteristik perusahaan atau variabel lainnya yang mungkin diindikasikan berpengaruh terhadap keberadaan KMR.

Berdasarkan keterbatasan diatas maka penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah perusahaan atau sampel sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan hasil penelitian yang lebih baik. *Kedua*, mengembangkan variabel *coporate governance*, karakteristik perusahaan atau variabel lainnya yang masih belum terakomodasi dalam penelitian ini seperti, jumlah komite audit, rapat komite audit, pangsa pasar, risiko total, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Andarini, Puteri Wahyu. 2010. "Analisis Pengungkapan Risiko dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Bashin, Madan. 2010. "Tata Kelola Perusahaan-perusahaan di Asia." *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol.4 No.10, pp. 1964-1971
- Djojosoedarso, Soeisno. 1999. "Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi." Salemba Empat: Jakarta
- Emirzon, Joni, 2006. "Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 4, No 8 Desember 2006.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate." BP UNDIP: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. "Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS." Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hadad, Muliaman; Agus Sugiarto; Wini Purwanti, dan M. Jony Hermanto . (2003). "Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia." JEL Clasification: G21, G32.
- Hanafi, Mamduh M. 2009. "Manajemen Risiko." Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.

- Hartono, Jogyanto. 2003. *“Teori Portofolio dan Analisis Investasi.”* BPFE UGM: Yogyakarta.
- Hendriksen, dan Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th Edition. USA: Richard D Irwin Inc.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. *“Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia”*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 8, No. 1.
- KepMen BUMN no. 117/M-MBU/2002 tentang “Keberadaan Komite-komite pada BUMN.”
- Lampiran Keputusan Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang “Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.”
- Martono, Nanang. 2011. *“Metode Penelitian Kuantitatif.”* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- PMK No. 142 /PMK.010/2009 tentang “Risiko.”
- PMK No.191/PMK.04/2010) tentang “Manajemen Risiko”.
- PMK No. 191/PMK.09/2008 tentang “Komite Manajemen Risiko.”
- Pratika, Briana Dita. (2011). *” Pengaruh keberadaan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko.”* Skripsi Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Purbawati, Dinalestari. (2011). *“Pengaruh karakteristik dewan komisaris, karakteristik perusahaan, dan keberadaan komite manajemen risiko terhadap luas pengungkapan sukarela”*. Tesis Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Raditya, Firmansyah. (2006). *“ Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perbankan Swasta Nasional Go Public.”* Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Rahmawati dan Utami. 2009. *“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.”* UNS: Surakarta.
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. *“ Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan.”* Jurnal Siasat Bisnis Vol 13 No.1.
- Samsul, Mohamad. 2006. *“Pasar Modal dan Manajemen Portofolio.”* Airlangga: Jakarta.
- Subramaniam, Nava; Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. *“Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan dan Pembentukan Komite Manajemen Risiko di Perusahaan-perusahaan Australia.”* Jurnal Audit Manajerial Vol.24, No.4.
- Sudarmanto, Gunawan. 2005. *“Analisis Regresi Linier Berganda.”* Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Surat Edaran BAPEPAM Nomor SE-03/PM/2004 tentang “Proporsi Komisaris independen dalam Dewan Komisaris.”
- Sutaryo; Payamita, dan Bandi.(2010). *“Penentu Frekuensi Rapat Komite Audit.”* Kajian: Good Corporate Governance: Solo
- Undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 tentang “Prinsip-prinsip GCG”.
- Yatim, Puan.2009. *“ Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko pada Perusahaan Listing di Malaysia.”* Jurnal Akuntansi Vol 8 No.1, 19-36.
- Yatim, Puan. 2010. *“ Struktur Dewan dan Penyelenggaraan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia.”* Jurnal Manajemen dan Perusahaan Vol 14 No.1, 17-36.

